

Metode Diskusi Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar

H. Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz
IAIH Hamzanwadi NW Pancor
hudatullahgmail.com

Abstraksi

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mapu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah target belajar. Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.

Pada umumnya para lulusan madrasah non pondok pesantren hanya memiliki kemampuan mendengarkan dan kemampuan membaca atau hanya memiliki salah satu keempat keterampilan yang ada, namun tidak sedikit juga lulusan madrasah yang bernaung di bawah pondok pesantren yang mampu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari secara aktif, hal ini menunjukkan bahwa mereka menguasai keterampilan berbahasa. Selain itu, guru sebagai pusat pembelajaran (Teacher Centred) bukan siswa sebagai pusat pembelajaran (Student Centred).

Kata Kunci, Metode, Diskusi, Qiraah, Minat dan Pembelajaran

Pendahuluan

Realita minat pembelajaran Bahasa Arab (asing) dewasa ini berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pembelajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan bahasa Arab meliputi kemampuan menyimak (*listeningcompetence/ mahaarah al-istima'*), kemampuan berbicara (*speakingcompetence/ mahaarah al-*

takallum), kemampuan membaca (*reading competence/ mahaarah al-qiro'ah*), dan kemampuan menulis (*writing competence/ mahaarah al-kitaabah*).

Di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah, bahasa Arab telah menjadi komponen pilihan pokok pengajaran bahasa asing, di samping bahasa Inggris.¹

Menurut pengamatan penulis, pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya berhasil, khususnya pada madrasah-madrasah atau sekolah yang non pondok pesantren. Karena kebanyakan madrasah atau sekolah nonpondok pesantren hanya menggunakan *nadzariyah al-wahdah* yaitu bahasa Arab yang diajarkan sebagai satu kesatuan yang berhubungan erat. Bukan dibagi-bagi atas beberapa bagian (cabang-cabang) yang bercerai berai.

Pada umumnya para lulusan madrasah non pondok pesantren hanya memiliki kemampuan mendengarkan dan kemampuan membaca atau hanya memiliki salah satu keempat keterampilan yang ada, namun tidak sedikit juga lulusan madrasah yang bernaung di bawah pondok pesantren yang mampu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari secara aktif, hal ini menunjukkan bahwa mereka menguasai keterampilan berbahasa. Selain itu, guru sebagai pusat pembelajaran (*Teacher Centred*) bukan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Student Centred*). Sehingga dalam proses belajar mengajar guru hanya mengacu kepada teori. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, banyak siswa menyajikan hafalan terhadap materi tapi tidak memahami substansi isinya serta kurang mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengaflikasian pengetahuan itu sendiri. Semua itu disebabkan karena kurangnya minat serta penguasaan konsep berpikir proses belajar mengajar pada umumnya dan khususnya dalam berdiskusi sebagai salah satu dari metode pembelajaran yang populer.

Seorang pendidik bahasa Arab harus memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekan sebagai cara penyampaian bahan yang sesuai dengan situasi. Keberhasilan pelaksanaan program pengajaran akan sangat ditentukan oleh pilihan metode yang tepat. Metode merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa disamping profesionalisme pendidik, minat belajar peserta didik, sarana dan prasarana yang tersedia. Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu pendekatan.

Keberhasilan dan kesuksesan pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan normal maupun non formal tidak terlepas sebagai faktor yang mempengaruhinya, berbagai faktor tersebut metode pengajarannya. Dalam pengajaran bahasa, salah satu segi yang sering disorot orang adalah segi metode. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa sering kali dinilai

¹. Tayar Yusuf, dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1977), hal.188.

dari segi metode yang digunakan, sebab metode adalah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.²

Metode memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pengajaran kaitannya dengan pencapaian tujuan pengajaran dan tujuan pembelajaran, terlebih dalam pengajaran bahasa Arab yang kedudukannya di Indonesia sebagai bahasa kedua, atau bukan sebagai bahasa ibu atau bahasa kesatu. Jelas akan sangat memerlukan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi yang berlaku di Indonesia. Dewasa ini, pengajaran dan pembelajaran bahasa mengalami kemajuan yang sangat berarti, berbagai macam metode digunakan untuk menunjang salah satu tujuan pengajaran yaitu terbentuknya manusia-manusia yang handal dan siap pakai, berbagai macam sumber dan media belajar coba diwujudkan dan diaplikasikan untuk mendukung tujuan tersebut. Berbagai upaya lainpun terus dilakukan walaupun memakan dan ada waktu yang tidak sedikit. Namun hal itu tidak menghalangi upaya pengembangan pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Maka demikian metode dalam pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan bagi siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyajikan pembelajaran kepada siswa, salah satunya metode diskusi. Melalui metode diskusi, pendidik dapat menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Dengan demikian metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki minat yang besar terhadap suatu pelajaran akan lebih aktif untuk mempelajarinya dan sebaliknya, siswa akan kurang kreatifannya dalam mempelajari pelajaran yang kurang diminatinya. Oleh karena itu, William Jams, seperti yang dikemukakan Moh. Uzer Usman, yang melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan

². Moelyanto Soemardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*. Bulan Bintang, Jakarta 1974, hal 7.

keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Selanjutnya, minat siswa juga berhubungan dengan perhatian siswa. Perbedaannya adalah minat sifatnya lebih menetap sedangkan perhatian sifatnya lebih sementara dan adakalanya menghilang. Dalam proses belajar siswa, perhatian memegang peran penting. Thomas M. Risk yang dikutip Zakiyah Daradjat mengemukakan "*no learn takes places withot attention*".

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa suatu pelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya perhatian dari siswa. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan lancar bila siswa-siswa memiliki minat yang besar yang menimbulkan perhatiannya dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa-siswanya agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami sehingga mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, R. Ibrahim dan Nana Syaodih mengemukakan beberapa upaya menarik minat siswa dalam belajar, yaitu sebagai berikut: Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan siswa, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Setelah minat dibangkitkan untuk suatu mata pelajaran, hal itu memungkinkan peningkatan cara berpikir pelajar dalam pembelajaran tersebut, sehingga dapat dikuasainya. Suksesnya hasil belajar dapat menambah minat pelajar, dan hal itu dapat diteruskannya sepanjang kehidupan.³

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sudah barang tentu mengharapkan para siswanya mampu menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, khususnya mata pelajaran yang berciri khas Islam, mata pelajaran bahasa Arab salah satunya.

Setelah itu peneliti juga dapat memperoleh sedikit bekal informasi dan gambaran bahwa tujuan pendidikan atau belajar bahasa Arab di madrasah adalah diharapkan kepada para peserta didik supaya dapat melafalkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab dengan fasih, lancar dan benar sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Tentunya dengan proses belajar mengajar tersebut, peran guru khususnya guru bahasa Arab sangatlah dituntut untuk profesional dan kreatif menggunakan metode-metode dalam mengajar. Begitu dengan siswa-siswi dituntut untuk selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula.

Keprofesionalan guru sangatlah dituntut untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal, karena profesional dan terampil dalam belajar mengajar akan menjadikan guru itu sendiri akan dihormati dan disenangi oleh

³. Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hal. 353

siswa-siswinya, dan begitupula dengan siswa-siswi tersebut akan menjadi senang, dan minat belajar menjadi tinggi dan tidak cepat bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berkaitan dengan ini, Syaiful Bahri Djarmah menyatakan bahwa: "Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah."⁴

Metode diskusi qiro'ah dalam pembelajaran bahasa Arab sangatlah diperlukan oleh guru yang trampil dan profesional di dalam kelas maupun di luar kelas, minat belajar bisa didapatkan oleh seorang siswa ketika seorang guru mempunyai wawasan yang luas dan kemampuan belajar dengan metode yang bervariasi dan bermacam-macam.

Upaya guru dalam pengaruh metode diskusi qiro'ah dalam pembelajaran bahasa Arab terhadap minat belajar siswa secara efektif akan menimbulkan belajar yang menyenangkan dan tentunya siswa-siswi akan mampu meningkatkan minat belajar.

Metode Diskusi Qiro'ah

1. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Hal ini diperkuat oleh Yamin, (2007) menegaskan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan.⁵

Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Dengan demikian metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dari hal tersebut diatas selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya ditegaskan Mulyono, (2012) memandang bahwa keberatan itu biasanya timbul dari asumsi:

- 1) Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antar peserta didik muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan.
- 2) Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran didalam kelas sangat terbatas, sehingga

⁴. Syaiful Bahri Djarmah, *Presasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional 1994), Hal. 23

⁵. Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Ibid, hal. 69

keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas.⁶

Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk menyelesaikan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.

Diskusi terjadi apabila ada masalah dalam bentuk kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian yang lebih besar, serta menuntut adanya berbagai kemungkinan jawaban sebagai pemecahan serta hal-hal lainnya sebagaimana dikemukakan diatas. Dalam melaksanakan diskusi seorang guru harus mempertimbangkan tingkat kesulitan masalah, tingkat berpikir siswa, relevansi masalah yang ditentukan dengan pelajaran yang dibahas, serta kegunaannya.

Selanjutnya, agar diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus dilakukan langkah-langkah persiapan berupa penentuan tujuan diskusi, masalah yang akan dibahas, para pembicara, jadwal pembicaraan, waktu, tempat, peserta dan lain sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah-langkah pelaksanaan meliputi pengecekan terhadap berbagai hal yang diperlukan, memulai pengarahan dan penyampaian masalah, memotivasi siswa, menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mengemukakan pendapatnya, mengendalikan pembicaraan dan mengakhiri diskusi dan tindak lanjut berupa peninjauan apakah masalah yang dibahas sudah dibicarakan, menarik kesimpulan, membuat rekomendasi dan menilai pelaksanaan diskusi yang dilakukan oleh pimpinan dan sekretaris diskusi.

a. Macam-Macam Diskusi

Untuk dapat melaksanakan diskusi dikelas, seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu tentang jenis-jenis diskusi, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menyesuaikan jenis diskusi apa yang akan digunakan. Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) Diskusi formal

Diskusi ini terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi ini perlu adanya

⁶. Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 90

ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal, contoh: sidang DPR. Aturan yang dipakai dalam diskusi ini ketat dan rapi. Jumlah peserta umumnya lebih banyak bahkan dapat melibatkan seluruh siswa kelas. Ekspresi spontan dari peserta biasanya dilarang, sebab tiap peserta yang berbicara harus dengan izin moderator untuk menjamin ketertiban diskusi.

2) Diskusi informal

Aturan dalam diskusi ini lebih longgar dari pada diskusi diskusi lainnya, karena sifatnya yang tidak resmi, contoh: diskusi keluarga dan dalam belajar mengajar dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar dimana satu sama lain saling mengungkapkan pendapatnya.

3) Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah:

- a) Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis.
- b) Sumber masalah (guru, peserta didik atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit.
- c) Peserta didik diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator.
- d) Sumber masalah memberi tanggapan.
- e) Moderator menyimpulkan hasil diskusi.

4) *Whole group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

5) *Sundicate group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu.

6) Diskusi kelompok kecil (*Buzz group*)

Satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh tiap

kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

7) *Brain storming group*

Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukannya yang dianggap benar.

8) *Simposium*

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.

Beberapa orang membahas tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu dan membacakan dimuka peserta simposium secara singkat. (5-20 menit). Kemudian, diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para penyanggah dan juga dari pendengar. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

9) *Diskusi panel*

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang duduk dalam satu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator dihadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Peserta didik disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

10) *Informal debate*

Kelas dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

11) *Colloquium*

Teknik ini adalah cara berdiskusi yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang sebagai narasumber, yang berpendapat, menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak dalam bentuk pidato. Dapat juga bervariasi lain ialah seorang guru atau seorang peserta didik menginterview seseorang narasumber, tentang

pendapatnya mengenai sesuatu masalah. Kemudian mengundang pertanyaan - pertanyaan tambahan dari para pendengar (audience).

12) *Fish bowl*

Dalam diskusi ini terdiri dari seorang moderator dan satu atau tiga manusia sebagai sumber pendapat, mereka duduk dalam susunan semi lingkaran berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok. Kemudian moderator memberikan pengantar singkat dan diikuti dengan meminta kepada peserta dengan sukarela dari kelompok besar untuk menduduki kursi yang kosong yang ada dimuka mereka. Peserta ini mengajukan pertanyaan atau mengadakan pembicaraan dengan narasumber. Selanjutnya moderator mengundang peserta yang lainnya dari anggota untuk ikut berpartisipasi.

Sebagai konsekuensinya dalam diskusi kelompok ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta, antara lain:

- a) Menjadi pendengar yang baik, artinya berusaha mendengarkan kawan yang sedang berbicara dengan sepuh hati.
- b) Menjadi pembicara yang baik, kita harus berusaha berbicara dengan sepuh hati. Berbicara untuk menyumbangkan buah pikiran tanpa malu-malu, takut salah atau takut ditertawakan.
- c) Tidak berbisik pada kawan kiri kanan, perlu diperhatikan karena sering kita jumpai pada masyarakat kita.⁷

Mengacu pada landasan teori tentang jenis-jenis atau macam-macam diskusi, maka peneliti lebih tertarik menggunakan metode diskusi Qiro'ah dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah sesuai dengan latar belakang penelitian ini.

b. Tujuan Diskusi

Diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk menggalakkan keterlibatan siswa didalam pelajaran. Ada beberapa tujuan diskusi, antara lain:

- 1) Digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa.
- 2) Untuk menggalakkan keaktifan siswa dalam pelajaran.
- 3) Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.
- 4) Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian

⁷. Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Ibid, hal. 93-96

siswa melatih diri sendiri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.

Secara khusus diskusi digunakan oleh para guru untuk tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu:

- 1) Meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- 2) Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa.
- 3) Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.⁸

2. Qiro'ah

a. Pengertian Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kata Qiro'ah berasal dari akar kata *qoro'a-yaqro'u*, *qiro'atan* yang artinya membaca, bacaan. Secara bahasa kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu Al-Qur'an, yakni "*iqro*". Kata "*iqro*" dalam ayat tersebut adalah "*fiil amr*" mengandung arti perintah untuk membaca. Perintah *iqro'* ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yakni *bismirobbikalladzi kholaq, kholaqol insane min alaq*. Yakni membaca dengan dasar atau kerangka "*ismi rabb*" (Allah sebagai Rabb). Makna *iqro'/qiro'ah* dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiah yakni membaca suatu tulisan (saja), tetapi suatu perintah untuk membaca, meneliti, dan memahami. Sedangkan obyek yang harus dibaca adalah tentang manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai *khaliq (rabb)*. Jadi, perintah *qiro'ah* menurut ayat tersebut mengandung makna proses membaca, meneliti (mengkaji) dan memahami (menenal) segala sesuatu tanpa batas.⁹

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, tanpa membaca kehidupan seseorang akan statis dan tidak berkembang. Dalam pembelajaran bahasa secara umum, termasuk bahasa Arab urgensi keterampilan membaca tidak dapat diragukan lagi, sehingga pengajaran membaca merupakan salah satu kegiatan mutlak yang harus diperhatikan.¹⁰

Metode Qiro'ah (Membaca) adalah cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca, baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Melalui metode ini diharapkan para peserta didik dapat melafalkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab dengan fasih, lancar dan benar sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan.¹¹

b. Latar Belakang Metode Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

⁸. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 124

⁹. Gala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

¹⁰. Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal 63.

¹¹. Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 68.

Bahasa Arab dalam sejarah peradabannya termasuk di Indonesia mendapat tempat yang istimewa dan menduduki posisi strategis terutama bagi umat Islam. Masyarakat Indonesia dengan mayoritas komunitas penduduk muslim terbesar di dunia menjadikan bahasa Arab tetap eksis dan dipelajari hingga sekarang.

Mempelajari bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia adalah mempelajari ilmu untuk sesuatu yang besar, karena sumber pengetahuan Islam banyak menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi kebutuhanyang bukan semata pada sisi teoretik, melainkan juga terletak pada kepentingan praktis untuk secara nyata mewujudkan ideologi Islam sebagai gerakan, sekaligus ikut serta menentukan identitas perkembangan kehidupan berkebangsaan dan berkenegaraan Indonesia.¹²

Ketidakpuasan kepada metode langsung yang kurang memberikan perhatian kepada kemahiran membaca dan menulis, mendorong para guru dan ahli bahasa untuk mencari metode baru. Pada waktu itu berkembang opini di kalangan para guru bahwa mengajarkan bahasa asing dengan target penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil.

Oleh karena itu Profesor Coleman dan kawan-kawan dalam sebuah laporan yang ditulis pada tahun 1929 menyarankan penggunaan suatu metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realistis, yang paling diperlukan oleh para pelajar, yakni keterampilan membaca. Metode yang kemudian dinamai “metode membaca” ini digunakan di sekolah menengah dan perguruan tinggi diseluruh Amerika dan Negara-negara lain di Eropa. Meskipun disebut “Metode Membaca”, tidak berarti bahwa kegiatan belajar mengajar hanya terbatas pada latihan membaca. Latihan menulis dan berbicara juga diberikan meskipun dengan porsi yang terbatas.¹³

Metode qiro'ah didalam prakteknya dimulai beserta peserta didik dengan latihan bersuara, dalam minggu-minggu awal membiasakan latihan yang lengkap atau komprehensif dengan teknik bunyi bahasa, dan membiasakan mendengarkan kalimat yang sederhana, lalu mengkomunikasikannya.

Model pengajaran Metode Membaca yang paling terkenal di Eropa dan Timur Tengah adalah model *Micheal West*. Buku Pelajaran Bahasa Inggris yang dikembangkan oleh West dipakai secara luas di Mesir. Buku utamanya adalah Reading, kemudian suplemennya terdiri dari :

¹². Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal 46.

¹³. *Ibid*

- 1) Buku kerja, berisi daftar pertanyaan mengenai isi bacaan dan daftar kosa kata dan artinya.
- 2) Buku latihan *writing*.
- 3) Buku latihan *conversation*, dan
- 4) Buku *extensivereading*.

Buku pelajaran bahasa Arab yang mengadopsi model Michael West ini banyak juga dibuat dan digunakan secara luas di Mesir dan di negeri-negeri Arab serta Islam lainnya termasuk Indonesia.¹⁴

c. Asumsi Metode Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing dan kemudahan dalam pemerolehannya. Kemahiran membaca merupakan bekal bagi pembelajar untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Dengan demikian, asumsinya bersifat pragmatis bukan filosofis teoris.¹⁵

Membaca merupakan kegiatan penting dan semakin menjadi penting pada zaman modern ini, pada saat perkembangan dalam berbagai segi kehidupan terjadi amat cepat. Untuk memahami semua jenis informasi yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan, mutlak diperlukan kegiatan membaca, disertai kemampuan isi bacaan. Tanpa kemampuan memahami isi bacaan, banyak informasi yang tidak dapat diserap dengan tepat dan cepat. Kemampuan isi bacaan inilah yang menjadi tujuan pokok dalam pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sepertihalnya menyimak, membaca mengandalkan kemampuan berbahasa yang pada dasarnya bersifat reseptif. Dengan membaca, seseorang pertama-tama berusaha untuk memahami informasi yang disampaikan orang lain dalam bentuk wacana tulis. Meskipun pemahaman terhadap isi wacana tulis itu bukan semata-mata dan sepenuhnya terjadi tanpa kegiatan pada diri pembaca, namun kemampuan membaca pada dasarnya adalah kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Dalam hal ini informasi dan pesan yang disampaikan, dan bagaimana informasi serta pesan-pesan itu telah tersampaikan seorang pembaca pada dasarnya hanyalah bertindak sebagai penerima.¹⁶

d. Ciri-ciri dan Karakteristik Metode Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Adapun ciri-ciri metode qiro'ah dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi:

¹⁴. Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2012), hal 54.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶. *Ibid* hal 98

- 1) Fasih pengucapannya dengan membunyikan huruf menurut makhrajnya.
- 2) Alunan suara yang bermacam-macam sesuai dengan huruf dan kata serta kalimatnya.
- 3) Tengah-tengah, antara cepat dan lambat dan antara suara tinggi dan suara rendah.
- 4) Lancar bacaannya, tidak terulang-ulang menyebutkan kata dan tidak memotong kata-kata yang dapat merusak arti.
- 5) Memperhatikannya panjang pendeknya.¹⁷

Menurut beberapa penilaian bahasa Arab mengalami perkembangan yang pesat selain karena pengaruh penyebaran islam dalam sejarah Nabi juga disebabkan oleh isi dan muatan dalam bahasa Arab Al-Qur'an itu sendiri, karakteristik tersebut antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, kosakata bahasa Arab sangat luas dan kaya. Tidak ada bahasa yang memiliki kosakata yang banyak seperti bahasa Arab. kedua, tiap huruf dalam bahasa Arab mempunyai simbol, tanda, dan arti tersendiri. Ketiga, bahasa Arab dalam Al-Qur'an memiliki gaya penuturan yang sangat kompleks, adakalanya linier, lalu memutar balik, dan jika dicermati saling berhubungan membentuk jaringan makna. Keempat, bahasa Arab memiliki konsep-konsep, teknik, pola, struktur dan hubungan yang khas. Seperti kafir, kuffar, kufur, dan kafarat masing-masing memiliki tingkatan dan masing-masing memiliki hubungan. Kelima, bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang paling banyak diadopsi oleh bahasa-bahasa lain. Keenam, selain diadopsi kosakata dalam bahasa Arab juga diperankan untuk membentuk struktur masyarakat dalam budaya tertentu. Ketujuh, bahasa Arab yang ada di dalam Al-Qur'an ketika dibaca bisa menjadikan seseorang menangis, memengaruhi sisi psikologis walaupun sama sekali tidak mengerti terjemahnya.¹⁸

Karakteristik metode membaca ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.
- 2) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan (*extensif reading / موسعة قراءة*), buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
- 3) Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian

¹⁷. Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 58.

¹⁸. *Ibid*, hal. 41-44.

mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemahaman isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah, meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan isi teks.

- 4) Membaca diam (*silentreading/ صامتة قراءة*) lebih diutamakan dari pada membaca keras (*loud-reading / جهريّة قراءة*)
- 5) Kaidah bahasa diterangkan seperlunya tidak boleh berkepanjangan.

Metode membaca ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca bahasa asing (Arab) dan memahaminya dengan sangat mudah, menghasilkan kalimat-kalimat yang benar ketika menulis dan sekaligus mendapat ucapan-ucapan yang benar ketika berbicara dengan bahasa tersebut, kebiasaan membaca tanpa analisa dan terjemah teks yang dibacanya, setelah itu mampu mengkonsentrasikan bacaan secara diam, cepat dan bertahap dari mudah sampai yang sukar, dari yang bentuk aktif ke bentuk pasif.¹⁹

Minat Belajar dan Metode Diskusi Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidid dagn sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pembelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satupihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.²⁰

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mapu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah target

¹⁹. Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2004), hal. 152-153.

²⁰. W.J.S. poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

belajar. Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.²¹

1. Konsep Minat

a. Pengertian Minat

Minat adalah rasa ketertarikan pada suatu aktivitas, tanpa ada yang memaksa. Minat dapat ditandai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu. Minat dapat ditunjukkan melalui suatu pernyataan yang menyatakan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal, selain itu dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Keinginan seseorang yang besar terhadap sesuatu menimbulkan semangat yang besar terhadap sesuatu tersebut. Minat mendorong suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manusia memiliki dorongan-dorongan di dalam dirinya yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dorongan menggunakan dan menyelidiki lingkungannya. Manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap lingkungannya itu, akan timbul minat terhadap sesuatu tersebut. Sesuatu tersebut yang menarik minat seseorang dan mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan baik. Minat memberikan dorongan kepada seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang menurutnya menarik untuk diketahui, menjadikannya memiliki semangat untuk mengetahui sesuatu yang telah membuatnya tertarik.

Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat mendorong seseorang untuk mengamati suatu kegiatan dengan rasa senang dan terus-menerus. Minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.²²

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari akan memengaruhi belajar

²¹. Acep hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

²². Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2010, hal: 57

selanjutnya. Minat terhadap sesuatu, merupakan hasil belajar dan akan menyokong belajar selanjutnya.²³

Aunurrahman mengemukakan ciri siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar, yaitu siswa tersebut akan mempersiapkan dengan baik segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran, jika siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar.²⁴ Minat berarti kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat merupakan suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu.²⁵

Minat adalah rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memerintahkan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.

Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan. Seseorang yang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan merasa berminat. Minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang nantinya dapat mendatangkan kepuasan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa minat adalah pemusatan perhatian subjek pada suatu kegiatan tertentu yang dilandasi rasa senang, ketertarikan, adanya partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan tersebut, tanpa ada pihak yang menyuruh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Unsur-unsur Minat

Menurut Sri Muryanti, seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur antara lain:

- a. Perasaan senang
- b. Perhatian
- c. Kemauan
- d. Keaktifan
- e. Ketertarikan
- f. Konsentrasi²⁶

Keenam unsur minat tersebut dapat dibuat indikator-indikator yang dapat digunakan dalam pembuatan lembar amatan minat,

²³. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2010, hal: 180

²⁴. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta) 2009, hal: 178

²⁵. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2011, hal: 157

²⁶. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), cet. 4, hal. 163

sehingga lembar amatan mengacu pada unsur-unsur minat yang telah dikembangkan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Menurut Bloom (1970) sebagaimana dikutip oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat di antaranya adalah pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan pengaruh lingkungan.²⁷

Selain faktor-faktor di atas di antara faktor yang mempengaruhi minat adalah motivasi, belajar, bahan pelajaran dan sikap guru, keluarga, teman pergaulan, cita-cita, bakat, hobi, media massa, fasilitas dan lain-lain.

d. Beberapa Cara yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Minat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dimengerti. Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru. Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat anak didik di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik,
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik,
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik,
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.²⁸

2. Penyajian Metode Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat langkah-langkah penyajian metode Qiro'ah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pelajaran dimulai dengan pemberi kosa kata dan istilah yang dianggap sulit dan penjelasan maknanya dengan definisi dan contoh dalam kalimat.
- b. Membaca teks bacaan secara diam selama kurang lebih 25 menit. Diskusi mengenai isi bacaan yang dapat berupa tanya-jawab dengan menggunakan bahasa ibu pelajar.
- c. Pembicaraan mengenai tata bahasa secara singkat kalau dianggap perlu.
- d. Pembahasan kosa kata yang belum dibahas sebelumnya.

²⁷. Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 2, hal. 114.

²⁸. *Ibid*, hal. 167.

- e. Mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku suplemen, yaitu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, latihan menulis terbimbing, dsb.
- f. Bahan bacaan perluasan dipelajari di rumah dan dilaporkan hasilnya pada pertemuan berikutnya.²⁹

Adapun langkah penyajian yang mungkin dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode qira'ah. Tetapi pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, berkaitan dengan berbagai hal tentang materi yang akan disajikan baik berupa apresiasi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- b. Pemberian kosa kata dan isti'lah yang dianggap sukar. Ini diberikan dengan definisi-definisi dan contoh-contoh dalam kalimat.
- c. Penyajian teks bacaan tertentu. Teks ini dibaca secara diam (al-qira'ah al-shamitah/ *silentreading*) selama kurang lebih 10-15 menit atau disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Bisa juga guru menugaskan para pelajar untuk membaca teks ini di rumah masing-masing pelajar sebelum pertemuan ini. Cara ini lebih menghemat waktu sehingga guru dapat lebih leluasa mengembangkan bacaan di kelas.
- d. Diskusi mengenai isi bacaan. Langkah ini dapat berupa dialog dengan bahasa pelajar.
- e. Pembicaraan atau penjelasan tentang tata bahasa secara singkat jika diperlukan untuk membantu pemahaman pelajar tentang isi bacaan.
- f. Jika guru diawal belum memberikan penjelasan kosa kata yang dianggap sukar dan relevan dengan materi pelajaran, maka pada langkah ini bisa dilakukan.
- g. Diakhir pertemuan guru memberikan tugas kepada para pelajar tentang isi bacaan, misalnya: membuat rangkuman dengan bahasa pelajar, atau membuat komentar tentang isi bacaan, atau membuat diagram, atau yang lainnya. Jika dipandang perlu, guru dapat memberikan tugas di rumah untuk membaca teks yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya.³⁰

3. Segi Kekuatan dan Kelemahan Metode Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Segi kekuatan metode qiro'ah dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pelajar terlatih memahami bacaan dengan analisis, tidak melalui penerjemahan.
- b. Pelajar menguasai kosa kata dengan baik.

²⁹ Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, hal 55.

³⁰ Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 194.

- c. Pelajar memahami penggunaan tata bahasa.³¹
- d. Dapat dengan lancar membaca dan memahami bacaan-bacaan berbahasa arab dengan fasih dan benar.
- e. Dapat menggunakan intonasi bacaan bahasa arab sesuai dengan kaidah membaca yang benar.
- f. Dengan pelajaran membaca tersebut diharapkan mampu pula menerjemahkan kata-kata atau memahami kalimat-kalimat bahasa arab yang diajarkan.³²
- g. Metode ini memungkinkan para dapat membaca bahasa baru dengan kecepatan yang wajar bersamaan dengan penguasaan isi bahan bacaan tanpa harus dibebani dengan analisis gramatikal mendalam dan tanpa penerjemahan.
- h. Pelajar menguasai banyak kosa kata pasif dengan baik.
- i. Pelajar bisa memahami aturan tata bahasa secara fungsional.³³

³¹ Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa.*, hal 55.

³² *Ibid*, hal 94.

³³ Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hal 86.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2004)
- Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ahmad Fuad Effendy, *Meodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2012)
- Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta) 2009
- Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012)
- Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010)
- Gala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 2
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*.
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Ibid
- Moelyanto Soemardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*. Bulan Bintang, jakarta 1974
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2011
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2010
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: PT. Grasindo, 2008), cet. 4
- Syiful Bahri Djamrah, *Presasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional 1994)
- Tayar Yusuf, dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1977)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- W.J.S. poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984)